



**DUKUNGAN SOSIAL DAN DEPRESI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

Oleh

Indira Putri Anugrah¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 1indiraputriagr@gmail.com

Abstract

Narapidana yang menjalani kehidupan di lapas seringkali mengalami depresi. Salah satu faktor yang memengaruhi depresi adalah dukungan sosial. Tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap depresi pada narapidana. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 101 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dengan usia 18-60 tahun ke atas dan yang sudah maupun belum menikah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dan instrumen dalam penelitian ini berupa skala dukungan sosial MSPSS dan skala depresi BDI-II. Analisis data menggunakan *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rxy sebesar -0.815 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$) yang berarti ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana. Besar sumbangan efektif dukungan sosial terhadap depresi sebesar 66,4%.

Kata Kunci: Narapidana; Depresi; Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (lapas) merupakan bentuk konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan seorang individu. Peralihan hidup selama menjalani hukuman memberi dampak yang cukup berat bagi seorang narapidana, tidak hanya kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan dan tempat yang baru namun mereka juga kehilangan sebagian besar haknya. Menurut Bukhori (2009) dan Wijayanti (2010), kehilangan kemerdekaan dan kebebasan, hambatan dalam memenuhi hasrat kebutuhan seksual, keterbatasan hak, kurangnya rasa aman dan nyaman, keterbatasan dalam mengakses informasi, kesulitan dalam mendapat kebaikan dan bantuan dari orang di sekitarnya serta mendapat stigma buruk dalam masyarakat adalah berbagai resiko yang harus ditanggung narapidana yang sedang menjalani hukuman.

Kondisi yang begitu sulit cenderung berdampak buruk pada kondisi psikologis

narapidana. Menurut Ardilla dan Herdiana (2013) berbagai konflik yang dialami narapidana di lembaga pemasyarakatan membuat individu cenderung menolak keadaan dirinya sehingga memicu masalah-masalah psikologis lainnya muncul seperti depresi, anti sosial, kecemasan berlebihan, phobia, kehidupan di lapas yang sulit sehingga membuat narapidana menjadi depresi. Misalnya kasus napi yang melakukan bunuh diri di Lapas Kelas I Semarang pada bulan September lalu, dikutip dari Detik.com (2022) diduga karena merasa depresi setelah terlibat hutang piutang seorang napi tewas dengan menggantung diri di kamar mandi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor paling berisiko untuk membuat individu menyakiti dirinya sendiri ialah depresi Shrestha dkk. (2017). Dari data yang didapat di Indonesia, pada tahun 2006 terdapat 10% narapidana yang meninggal di selama menjalani masa hukuman, hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan seperti bunuh diri, kesehatan yang memburuk



dikarenakan gizi rendah, sanitasi buruk dan lingkungan penjara dikutip dari Kompas.com (2007) oleh Pujileksono (2009). Fenomena yang serupa didapat oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan 10 narapidana di Lapas Kelas I Semarang pada 20 November 2022 dimana 2 orang diantaranya mengalami gejala depresi di lapas seperti menangis terus menerus, menatap dinding kamar, menyalahkan diri sendiri, 2 orang merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi hidup karena ditinggalkan oleh istrinya, merasa gagal menjadi ayah dan gagal memenuhi harapan keluarga. 1 orang mengaku ingin mengakhiri hidup karena tidak memiliki keluarga yang datang menjenguk, kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman di lapas, tidak ada yang memberi semangat dan dukungan serta 5 lainnya merasa putus asa karena keluarganya tidak ada yang bersedia menjadi penjamin untuk pembebasan bersyaratnya. Menurut Faruq dan Jarodi (2023) dampak negatif depresi yaitu akan memicu keinginan individu untuk melakukan bunuh diri.

Depresi sendiri menurut Beck (1985) adalah keadaan dimana individu merasa sangat tertekan, merasa sudah tidak memiliki arti dalam hidupnya dan kehilangan harapan. Gejala depresi dilihat dari suasana hati yang tidak stabil, merasa pesimis, sulit untuk fokus dan kehilangan semangat serta perasaan yang begitu kacau dengan terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas pikiran-pikiran tidak masuk akal. Sehubungan dengan banyaknya narapidana di lembaga pemasyarakatan yang mengalami depresi, dari hasil penelitian Jean (2020) melalui observasi dan wawancara dengan petugas Lapas Wanita Sukamiskin Kelas IIA di Bandung diketahui beberapa narapidana wanita mengakui bahwa terdapat teman sesamanya yang mengalami gangguan mental. Hal ini dilihat dari munculnya gejala depresi seperti selalu menangis, tidak nafsu makan, insomnia, dan memiliki kecenderungan berbicara sendiri. Penelitian yang dilakukan Purwandari dan

Hertinjung (2007) juga mendapat bukti empiris yang menunjukkan persentase depresi pada sejumlah tahanan dan narapidana di Lapas IIA Sragen diantaranya 72% orang depresi berat, 23% depresi sedang, dan 5% depresi ringan.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan depresi menurut Beck (2009) terdapat penyimpangan kognitif pada individu serta berbagai pikiran buruk tentang dirinya, penilaian yang negatif, harga diri rendah, harapan negatif, terlalu menyalahkan diri sendiri, kesulitan dalam mengambil keputusan, merasa tidak berharga, tidak percaya diri, dan terus merasa bahwa nasib buruk akan terus menerus dialami oleh dirinya. Menurut Nevid, Ratus dan Greene (2005), depresi dapat disebabkan oleh religiusitas, kesehatan, kepribadian individu, harga diri dan masa lalu yang kelam serta dukungan dari lingkungan sosial. Pendapat yang dikemukakan oleh Kaplan (2010) menerangkan bahwa faktor psikososial (dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial) merupakan salah satu faktor yang dapat memicu depresi pada diri seseorang ketika hal tersebut tidak cukup terpenuhi. Faktor yang dinilai juga dapat memicu depresi diantaranya; usia, penyakit yang diderita, pendidikan, rendahnya kompetensi fungsional dan kognitif terutama dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, dan lingkungan Hayulita & Sari (2014). Narapidana yang berada di dalam penjara akan merasa kesepian, karena mereka terisolasi dari keluarga dan orang yang mereka cintai oleh karena itu mereka sangat membutuhkan dukungan sosial. Bull dkk. (2006) dukungan sosial yang dibutuhkan narapidana ialah dukungan yang didapat dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman, kekasih, petugas lapas, dan pemuka agama serta teman sesama narapidana. Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang didapat individu dari orang di sekitarnya dalam bentuk kenyamanan, perhatian, dan penghargaan Sarafino (1998).

Dari pernyataan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa dukungan sosial yang



didapatkan narapidana akan membantu proses dalam mencegah adanya tekanan psikologis yang mereka alami selama menjalani masa tahanan di dalam penjara, seperti menghindari stress, merasa sendiri, dan mencegah tindakan yang dapat melukai diri mereka seperti bunuh diri. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Adha (2014) dimana terdapat korelasi negatif kuat antara hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lapas Kelas II A Muaro Padang yang berarti apabila dukungan sosial semakin tinggi maka tingkat kecemasan semakin rendah. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan Jean (2020) dimana terdapat hasil negatif signifikan antara dukungan sosial dengan depresi, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah depresi pada narapidana wanita di Lapas Kelas II A Bandung. Sejalan dengan itu, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nurhidayat (2017) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres di Rutan Kelas II B Wonogiri, dengan keamatan berada dalam kategori kuat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Estu (2017) juga menyatakan adanya hubungan yang negatif antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Rutan Kelas II B Purwodadi. Dalam penelitian Syarif (2015) disimpulkan juga terdapat pengaruh antara dukungan sosial, *loneliness*, dan trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana di lembaga pemasyarakatan. Hasil serupa dinyatakan oleh Ikha (2015) dalam penelitiannya, bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi narapidana remaja laki-laki usia 17-21 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Klaten Jawa Tengah. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Ely (2016) dimana dalam penelitian tersebut hasilnya antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Lapas Kelas II B Tenggarong tidak ditemukan hubungan atau kolerasi antara keduanya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dengan adanya hasil pro dan kontra

keterkaitan antara dukungan sosial dan kondisi psikologis narapidana selain itu partisipan penelitian sebelumnya adalah napi di rutan atau lapas lain, maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara dukungan sosial dengan variabel depresi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan partisipan berbeda yaitu narapidana di Lapas Kelas I Semarang dan menjadi dasar bagi peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 101 orang narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dengan rentang usia 18-60 tahun dan yang sudah maupun belum menikah. Partisipan diperoleh dengan teknik *accidental sampling* yaitu jumlah partisipan sesuai dengan jumlah narapidana yang mengisi kuisioner mulai tanggal 27 September sampai dengan 6 September 2023.

Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan skala *Beck Depression Inventory II* (BDI-II) untuk mengukur depresi, dan skala *Multidimensional scale of perceived social support* (MPSS) untuk mengukur dukungan sosial.

1. **Skala dukungan sosial**
Multidimensional scale of perceived social support (MSPSS)

Dukungan sosial diukur menggunakan skala MPSS dari Zimet et al. (1988) dengan koefisien reliabilitas 0,85 yang



sudah diadaptasi oleh Hastari (2018) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,909 dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti sesuai partisipan yang digunakan yaitu narapidana. Jumlah aitem yang terdiri dari 12 aitem favorable. Skala ini menggunakan metode penskalaan Likert dengan 4 alternatif jawaban. Pemberian skor pada aitem yaitu Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1.

2. Skala depresi *Beck Depression Inventory II (BDI-II)*

Depresi diukur menggunakan skala *Beck Depression Inventory II (BDI-II)* dari Beck dkk. (1996) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.90 Zhu dkk. (2018) dan diterjemahkan oleh Ginting dkk. (2013) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.90. BDI-II terdiri dari 21 aitem favorable. Setiap pernyataan memiliki pilihan jawaban 0-3, Pemberian skor pada aitem yaitu jawaban 0 menunjukkan keadaan mental yang lebih sehat sedangkan jawaban 3 menunjukkan keadaan mental pasien yang lebih buruk.

Validitas, Analisis Item, Reliabilitas

1. Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *face validity*. Persetujuan kelayakan dan relevansi isi item dilakukan oleh *expert judgement* yaitu dosen pembimbing TA.

2. Analisis Aitem

Analisis aitem dengan melakukan uji daya diskriminasi aitem menggunakan *corrected item-total correlation*. Patokan menggunakan batas $r_{it} > 0,25$.

Hasil perhitungan analisis aitem dengan bantuan Program SPSS versi 22, menunjukkan untuk skala

dukungan sosial dengan 1 kali putaran tidak terdapat aitem yang gugur. Untuk skala depresi dengan 1 kali putaran tidak ada aitem yang gugur.

3. Reliabilitas

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0.00-1.00, artinya koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1.00, maka semakin reliabel alat ukur (Azwar, 2021).

Hasil perhitungan dengan bantuan Program SPSS versi 22 menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,947 untuk skala dukungan sosial dan koefisien reliabilitas sebesar 0,905 untuk skala depresi yang berarti kedua skala memenuhi syarat reliabilitas.

Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Sebaran data dalam penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0.05$).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas menggunakan uji Anova. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan linier bila nilai signifikansi dari *linearity* (F) lebih kecil dari 0,05 ($p < 0.05$).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0.05$).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia	20-25 tahun	13	12,9 %
		26-30 tahun	29	28,7 %
		31-35 tahun	18	17,8 %
		36-40 tahun	16	15,8 %
		40 tahun ke atas	25	24,8 %
2	Tingkat pendidikan	SD/ sederajat	14	13,9 %
		SMP/ sederajat	21	20,8 %
		SMA/ sederajat	45	44,6 %
		Diploma/ Sarjana	21	20,8 %
3	Status pernikahan	Belum menikah	40	39,6 %
		Menikah	44	43,6 %
		Cerai	17	16,8 %
4	Vonis hukuman	< 5 tahun	34	33,7 %
		> 5 tahun	48	47,5 %
		> 10 tahun	10	18,8 %

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa usia sebagian besar partisipan (28,7 %) ada pada rentang usia 26-30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar partisipan (44,6 %) ada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat kemudian sebagian besar partisipan (43,6 %) memiliki status sudah menikah. Adapun vonis hukuman sebagian besar partisipan (47,5 %) dijatuhi lebih dari 5 tahun menjalani masa tahanan.

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Hasil statistik deskriptif

Berdasarkan data hipotesis, dari Tabel 4.2 dapat diketahui mean dukungan sosial adalah 30 (SD= 6), mean dari depresi adalah 31,5 (SD= 5,25). Selanjutnya skor minimal dukungan sosial = 12 dan maksimal = 48 serta skor minimal depresi = 0 dan skor maksimal = 63.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Dukungan Sosial dan Depresi

	N	Min.	Max.	Mean	Std. deviation
Dukungan sosial	101	12	48	30	6
Depresi	101	0	63	31,5	5,25

b. Kategorisasi dukungan sosial

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar (98 %) partisipan memiliki dukungan sosial pada kategori sedang.

Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Interval	N	Persentase
----------	----------	---	------------

Rendah	$x < 48$	2	2 %
Sedang	$12 \leq x < 48$	99	98 %
Tinggi	$x \geq 12$	-	-
Total		101	100 %

c. Kategorisasi depresi

Berdasarkan Tabel 4.4 sebagian besar (42,6 %) partisipan memiliki depresi kategori minimal.

Tabel 4.4 Kategorisasi Depresi

Kategori	Interval	N	Persentase
Minimal	0-13	43	42,6 %
Ringan	14-19	13	12,9 %
Sedang	20-28	22	21,8 %
Berat	29-63	23	22,8 %
Total		101	100 %

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui untuk dukungan sosial menunjukkan KS-Z sebesar 0,091 dengan nilai sign = 0,037 ($p < 0.05$), sedangkan pada depresi sebesar 0.123 dengan nilai sign = 0,001 ($p < 0.05$). Dapat disimpulkan data kedua variabel berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

	KS-Z	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial	0,091	0,037	$p < 0.05 \rightarrow$ tidak normal
Depresi	0,123	0,001	$p < 0.05 \rightarrow$ tidak normal

b. Uji Linearitas

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil *linearity* (F) = 323,278 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan disimpulkan bahwa antara dukungan sosial dan depresi memiliki hubungan linear.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
Linearity	323,278	0,000	$p < 0.05 \rightarrow$ linear

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman Rho dengan bantuan Program SPSS versi 22.



Berdasarkan Tabel 4.7, hasil koefisien korelasi (r) sebesar $-0,815$ dengan nilai signifikansi = $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan depresi. Makin tinggi dukungan sosial maka makin rendah tingkat depresi dan sebaliknya makin rendah dukungan sosial maka makin tinggi tingkat depresi. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya sumbangan efektif dukungan sosial terhadap depresi sebesar $66,4\%$.

Tabel 4.7 Uji Korelasi

Variabel	r_{xy}	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial-Depresi	$-0,815$	$0,000$	$p < 0,05 \rightarrow$ signifikan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dengan nilai hasil korelasi r_{xy} sebesar $-0,815$ ($p < 0,01$). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka tingkat depresi yang dialami individu semakin rendah dan juga sebaliknya. Hal tersebut berbanding lurus dengan paparan pada dinamika hubungan bahwa dukungan sosial dan depresi merupakan variabel yang terikat satu sama lain. Depresi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks secara biologis, psikologis dan juga eksternal. Sejalan dengan pendapat Hayulita dan Sari (2014) bahwa salah satu faktor paling kuat dalam memengaruhi depresi yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman dan lingkungan. Di samping itu, Fleming dkk. (1984) menemukan bahwa dukungan sosial secara efektif dapat membantu mengurangi depresi dan kecemasan yang dialami seseorang dalam masa stress.

Mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga, teman, dan juga orang istimewa membuat narapidana merasa

dipedulikan, dicintai, disayangi dan juga dihargai sehingga mereka dapat lebih mudah menerima hukuman yang sedang dijalani. Namun berbeda hal jika narapidana tidak mendapatkan dukungan sosial, keadaan tersebut akan menyulitkan sehingga mereka menjadi lebih terpuruk dan rentan mengalami depresi. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Fitri dan Ria (2018) ditemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan tingkat depresi pada narapidana anak di LPKA Tangerang dengan p value sebesar $0,022$. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 23 responden ($46,9\%$) memiliki dukungan sosial rendah dan mengalami tingkat depresi sedang. Penulis juga mendapat temuan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Beyen, Dadi, Dachew Muluneh, dan Bisetegn (2017), bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi dibuktikan dengan hasil p value $0,006$. Pendapat searah juga dikemukakan dalam hasil penelitian yang dilakukan Jean (2020) pada 53 narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Bandung terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan depresi, dengan nilai r_{xy} sebesar $-0,554$ ($p < 0,01$).

Individu dengan dukungan sosial rendah cenderung lebih rentan mengalami depresi. Hal tersebut didukung oleh hasil skoring sebaran skala, dimana responden yang memperoleh skor rendah pada skala dukungan sosial, memperoleh skor yang cukup tinggi pada skala depresi dan berlaku sebaliknya, individu yang memperoleh skor cenderung tinggi pada skala dukungan sosial, memperoleh skor jauh lebih rendah pada skala depresi. Hal ini selaras dengan pendapat Cohen (2004) dalam Neufeld dan Harrison (2010), dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperbaiki kesejahteraan psikologis dan membantu seseorang agar dapat terhindar dari keadaan depresi dengan memberi pertolongan, memberi penguatan dan simpati serta solusi terhadap masalah yang sedang dialami oleh individu. Beberapa penelitian pada populasi



yang berbeda mendukung pendapat serupa dimana tingginya tingkat depresi individu dipengaruhi oleh dukungan sosial yang rendah. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Fitri dan Ria (2018) dukungan sosial yang kurang akan memicu tekanan psikologis seseorang meningkat (psikologis distres).

Berdasarkan hasil kategorisasi data deskriptif pada skala dukungan sosial yang dilakukan dengan subjek narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, dukungan sosial yang diperoleh narapidana berada pada rentang angka lebih dari 36 dengan total subjek sejumlah 99 (98 %) narapidana. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tergolong dalam kategori sedang, yang berarti individu memperoleh dukungan cukup dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah emosionalnya, mendapat tawaran bantuan saat mengalami kesulitan, dan mendapatkan dukungan dari orang istimewa yang memberi makna tersendiri bagi individu. Di sisi lain, berdasarkan kategori data deskriptif pada skala depresi ditemukan bahwa depresi yang dialami 43 (42,6 %) narapidana berada pada rentang angka 0-13. Jika dikaitkan berdasarkan manual BDI-II hal ini mengindikasikan depresi narapidana termasuk dalam depresi minimal, atau dapat diartikan individu cenderung tidak menunjukkan gejala depresi, tidak memiliki konsep diri yang positif, tidak memiliki keinginan untuk bunuh diri, tidak mengalami penurunan nafsu makan, dan juga waktu untuk beristirahat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini didapatkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial pada depresi narapidana cukup besar, yakni 66,4% yang berarti 33,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kognitif, faktor genetik, jenis kelamin, dan faktor psikologis Beck dan Alford (2009). Depresi juga dapat dipicu oleh faktor lain terutama faktor lingkungan, tetapi tidak semua orang mengalami depresi ketika mendapat

tekanan karena tingkat depresi setiap orang berbeda-beda meskipun dalam kondisi stres yang sama, Uche dan Princewill (2016).

Dalam pelaksanaannya, penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai harapan penulis. Namun, di sisi lain penulis juga menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini yang perlu dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Dalam Skala Depresi, terdapat dimensi jawaban dengan makna yang hampir sama, sehingga pada saat pengisian skala beberapa narapidana mengalami kesulitan dalam memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan mereka.
2. Adanya tekanan secara tidak langsung yang akhirnya membuat narapidana merasa ragu untuk mengisi skala dengan jujur.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan depresi. Makin tinggi dukungan sosial maka makin rendah depresi sebaliknya makin rendah dukungan sosial maka makin tinggi depresi. Dukungan sosial memberi sumbangan sebesar 66,4% terhadap depresi. Dukungan sosial sebagian besar partisipan ada pada kategori tinggi dan depresi sebagian besar partisipan pada kategori minimal.

Saran

Beberapa saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dan depresi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi lembaga
Meningkatkan program untuk menunjang kesehatan mental



- narapidana dan terus memberikan dukungan serta menyediakan wadah kepada setiap narapidana.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur penelitian yang lebih matang.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lapas lain sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adha, H. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang tahun 2014. *Jurnal Keperawatan*, 10(1) 118-135.
- [2] Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).
- [3] Beck, A. T. (1985). *Depression causes treatment*. University of Pennsylvania.
- [4] Beck, A. T., Steer, R. A., & Brown, G. K. (1996). *BDI-II, Beck depression inventory: Manual* (2th. ed.). Harcour, Brace, and Company.
- [5] Bull, R., Cooke, R., Woodhams, J., Bilby, C., & Grant, T. (2006). *Criminal psychology*. Oneworld.
- [6] Davison, Gerald, C., & Neale John, M. (2010). *Abnormal psychology*. Raga Grafindo Persada.
- [7] Estu, M. P. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [8] Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, loneliness, dan trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- [9] Hayulita, S., & Sari, D. R. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien paska stroke di ruang rawat jalan Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukittinggi tahun 2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Afiyah*, 2(1).
- [10] Hastari, A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia).
- [11] Jean, E. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi narapidana wanita di Lapas Kelas IIA Kota Bandung. *JIPSI*, 2(2).
- [12] Kusuma, A. Jati., & Psi, UKS. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi pada anak berkonflik dengan hukum di LPKA Klas I Kutoarjo. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [13] Nasution, S., & Fauziah, N. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
- [14] Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. (Edisi Kelima Jilid I). Erlangga.
- [15] Nurhidayat, S. A. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan stres pada tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri. (Skripsi Sarjana, Universitas Alma Ata).
- [16] Pujileksono, S. (2009). Masalah-masalah di penjara dalam studi sosial. *Jurnal Salam*, 12(2) 13- 29.
- [17] Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. Third edition. John Wiley and Sons, Inc.
- [18] Shrestha, G., Yadav, G. D., Saptoka, N., Baral, D., Yadav, B. K., Chakravarty, A.,



-
- & Pokharel, P. K. (2017). Depression among inmates in a regional prison of eastern : a cross-sectional study. *BMC psychiatry*, 17(1) 348.
- [19] Zimet, G. D. (1988). The multi dimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assesment*, 52(1) 30-41.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN